

INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT MUTIKULTURAL DI KAMPUNG NUSANTARA

Eva Nurhayati¹; Yus Darusman²; Iman Hilman³

¹. Guru SMPN 2 Cigalontang, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya

². Prodi. Pendidikan Geografi, Pascasarjana FKIP Universitas Siliwangi

³. KaProdi. Pendidikan Geografi, FKIP Unsil Siliwangi

e-mail: eva.syibni@gmail.com

Abstract: *Socially integrated community life to create a harmonious life is the goal of every region in Indonesia, including in the Nusantara villages. Multicultural communities in the archipelago are prone to social conflicts. The data from this paper were obtained from observations, interviews and documentation then all data were made qualitative descriptions. The result of the observation that social integration in the multicultural society in the Nusantara village was formed functionally normatively. This social integration occurs in the cultural and socio-economic dimensions. Meanwhile, the factors that influence the formation of social integration are the tolerant attitude of the community and the local wisdom of the multicultural community in the Nusantara village.*

Keywords: *Multicultural, local wisdom, social integration*

Abstrak: Kehidupan masyarakat yang terintegrasi secara sosial untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis merupakan tujuan dari setiap wilayah yang ada di Indonesia, termasuk di kampung Nusantara. Masyarakat multikultural di kampung nusantara rentan terjadinya konflik sosial. Data dari tulisan ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian semua data dibuat deskripsi-kualitatif. Hasil dari observasi bahwa integrasi sosial pada masyarakat multikultural di kampung Nusantara terbentuk secara normatif fungsional. Integrasi sosial tersebut terjadi pada dimensi budaya dan dimensi sosial ekonomi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya integrasi sosial tersebut adalah sikap toleran dari masyarakat serta kearifan lokal masyarakat multikultural di kampung Nusantara.

Kata Kunci : Multikultural, Kerarifan lokal, Integrasi sosial

PENDAHULUAN

Hidup harmonis, merupakan kehidupan bermasyarakat yang diinginkan oleh setiap masyarakat pada umumnya. Maka dari itu beberapa upaya demi mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dilakukan oleh individu ataupun kelompok bahkan lembaga.

Upaya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis yang tidak banyak mendapatkan hambatan sosial ini diupayakan oleh masyarakat yang heterogen seperti halnya yang terdapat di kampung Nusantara yang *plural societies*, cukup banyak mendapatkan berbagai kendala untuk mendapatkan keharmonisan dalam masyarakat. dengan adanya masyarakat yang heterogen ini dapat memicu timbulnya konflik antar suku bangsa, ras dan agama seperti yang dikemukakan oleh Hadiantomo (2004).

Untuk mendapatkan keharmonisan dalam suatu wilayah dengan masyarakat yang majemuk perlu dibangun integrasi sosial untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang selaras dan harmonis. Diperlukan penyesuaian untuk saling memahami, satu pandangan dalam satu tatanan kehidupan sosial yang harmonis ini merupakan bagian dari proses integrasi sosial seperti yang di tulis dalam jurnalnya oleh Nurman (2009).

Kajian mengenai interaksi sosial telah banyak ditemukan dalam beberapa jurnal ilmiah, seperti yang dikaji oleh Hendry Eka dkk (2013), menafsirkan bahwa integrasi sosial pada suatu masyarakat multi

etnik masih dapat berjalan dengan baik. Integrasi sosial akan tercipta dengan baik jika masing-masing individu atau masyarakat dapat mengendalikan sebuah prasangka yang ada atau timbul dimasyarakat menjadi tidak terjadinya suatu konflik.

Integrasi di Indonesia didukung oleh adanya kearifan lokal seperti (agama dan tradisi) yang merupakan sumber dari nilai-nilai yang memperkokoh terciptanya integrasi sosial. Seperti yang disampaikan oleh Nurman Said (2015) bahwa kearifan lokal yang bersumber dari agama dan tradisi yang akan membantu mewujudkan integrasi sosial.

Pentingnya kearifan lokal bagi integrasi sosial ini dikemukakan oleh beberapa peneliti dalam jurnalnya yaitu seperti Said Ernas, Aini Mufidah, Yudi Hartono, Suparman Jyadi, Fitri Eriyanti dan Nyoman Suryawan mereka sama-sama menyampaikan, bahwa untuk terciptanya integrasi Sosial itu adalah adanya kearifan lokal.

Dengan demikian, ada beberapa penulis jurnal yang menyampaikan bahwa ancaman itu ada bagi integrasi sosial di Indonesia, seperti halnya yang disampaikan oleh Said, Ernas yang mengingatkan bahwa adanya keragaman paham yang radikal dan politik ini dapat menjadi ancaman dan pemicu bagi integrasi sosial dan kehidupan yang selaras dan harmonis.

Tidak menutup kemungkinan seperti yang disampaikan Kurniawati (2017) pemicu konflik dan integrasi sosial itu akibat adanya kesenjangan ekonomi, Integrasi sosial juga sangat membutuhkan komitmen bersama dari mereka yang berada disuatu wilayah dengan memiliki satu tujuan. Dari beberapa tulisan para peneliti pada jurnalnya belum menemukan bentuk apa yang tepat untuk diterapkan pada masyarakat kampung Nusantara mengenai Integrasi sosial.

Pengamatan yang pernah dilakukan untuk mendapatkan informasi yaitu observasi langsung ke kampung Nusantara, melakukan wawancara dan dokumentasi. Hasil dari pengamatan ini diharapkan dapat menemukan suatu model integrasi sosial yang sesuai untuk diterapkan pada masyarakat kampung Nusantara, maka dari itu pengamatan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan secara teori untuk mewujudkan masyarakat yang terintegrasi secara sosial dengan menjalankan kehidupan bermasyarakat secara harmonis.

Integrasi sosial yang saya tulis ini berawal dari apa yang pernah saya lihat dan timbul pertanyaan dari fenomena di tempat tersebut yaitu adanya perbedaan yang terdapat di masyarakat kampung Nusantara yang merupakan sebuah kenyataan secara politik. Seperti yang ditulis oleh Bikhu Parekh bahwa integrasi politik ini harus dikelola secara demokratis seperti yang telah dijelaskan oleh Bikhu Parekh, Integrasi politik pada masyarakat demokratis ada 3 hal yang harus diperhatikan; *pertama*, adanya kesepakatan dari semua warga terhadap nilai-nilai yang merupakan hal yang mendasar dan sangat krusial, *kedua*, tergabung dalam unit sosial dan saling mengawasi pada hal-hal yang bersifat potensial, *ketiga*, adanya ketergantungan diantara kelompok-kelompok sosial yang terdapat pada suatu masyarakat yang saling membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial.

Menurut Ernas, Nugroho, Qodir (2014) proses integrasi sosial akan berhasil jika masyarakatnya demokratis dan adanya kepercayaan (trust), Pengakuan (recognitif) terhadap perbedaan hak dan perbedaan hidup dalam masyarakat, dan kontrak moral (moral contract) sedangkan menurut Umikulsum dan Fauzan (2019) ketaatan pada kontrak moral akan menempatkan masyarakat pada kedudukan yang setara, tetapi hal ini jika terjadi pada masyarakat yang mampu membentuk masyarakat tanpa adanya diskriminasi.

Untuk mendapatkan apakah bentuk integrasi sosial pada masyarakat dikampung Nusantara perlu digunakan pemetaan seperti halnya yang pernah dilakukan oleh Parekh, menurut Parekh ada 3 model integrasi sosial yaitu model proseduralis, model asimilasionis dan model millet.

Model proseduralis merupakan model pluralis yang terdapat pada masyarakat yang tak dapat diabaikan, untuk mengatasinya tak mudah diputuskan begitu saja, maka dari itu kehadiran pemerintah sebagai penyelenggara sangat dibutuhkan untuk menjamin terwujudnya kedamaian dan kestabilan masyarakat. Pada model ini harus diberlakukan peraturan-peraturan yang disampaikan atau dikeluarkan oleh pemerintah bagi warganya, senantiasa warga setempat merasa mendapat perlakuan dan perlindungan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Model asimilasionis adalah model untuk mewujudkan integrasi sosial dengan peran struktural dan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki bersama. Model ini pada intinya senantiasa mengedepankan komunikasi dan interaksi diantara keragaman identitas.

Integrasi sosial Model millet diharapkan tidak mengganggu masalah internal, tapi harus mengakui

adanya lembaga otonom warga dan melaksanakan adat istiadat kebudayaannya, dan setiap individu dapat mempertahankan kesetiiaannya kepada kelompok tertentu yang memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi Negara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Fenomenologi, untuk memperoleh informasi mengenai Integrasi Sosial Masyarakat Mutikultural di Kampung Nusantara dengan cara wawancara dan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.

BAHASAN DAN TEMUAN

Integrasi Sosial Masyarakat Kampung Nusantara

Kampung Nusantara merupakan suatu wilayah yang ada di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, dimana di wilayah tersebut terdapat penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa, ras dan agama, mereka tinggal di kampung tersebut selama menjadi siswa SMK Bakti Karya Parigi yaitu kurang lebih 3 tahun. Penduduk kampung Nusantara ini cukup beragam, bukan hanya dari aspek suku saja namun juga ras, agama serta budaya yang berbeda. Dengan kondisi seperti ini masyarakat di kampung Nusantara ini rentan terhadap terjadinya konflik sosial.

Jika keberadaan kampung Nusantara ini tidak dikelola dengan baik, dari adanya perbedaan suku, agama, ras dan budaya yang terdapat di masyarakat tersebut dapat menjadi sumber konflik sosial. Tetapi tidak menutup kemungkinan ini dapat juga mengarah kepada keharmonisan antar masyarakat dalam artian adanya proses integrasi sosial yang cermat dalam pengelolaannya dan akan berjalan harmonis, aman dan damai dalam proses integrasi sosial tersebut.

Interaksi sosial jika didukung oleh adanya keragaman kultur dan berbagai macam proses pembentukan sosial ini akan menjadi kekayaan yang sangat berharga (Umikalsum, Fauzan 2019). Integrasi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan "integrasi" sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan. Kata "kesatuan" mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain yang mengalami proses pembauran. Menurut P. Soedarno integrasi berasal dari kata integer, yang artinya utuh, tidak cacat, tidak retak, tidak gempil, atau bulat padu. Secara etimologi seperti yang diungkapkan oleh (Emiliana Sadilah 1997 : 24) integrasi yang berasal dari kata latin yang artinya memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan.

Jadi integrasi itu merupakan satu pembauran dari elemen-elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh pada suatu tempat, yang terikat oleh suatu sistem. Sedangkan pengertian sosial Secara sosiologis menurut Talcott Parson (1927-1979) pengertian integrasi sosial merupakan bagian dari sudut pandang secara fungsional dan struktural dimana sudut pandang tersebut pada dasarnya masyarakat yang berada pada sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (equilibrium).

Sedangkan menurut Ritzer (2009:258) pengertian dasar Integrasi sosial yaitu pertama pengendalian terhadap ketidak sesuaian/konflik dan penyimpangan sosial dan suatu sistem sosial tertentu, dan kedua proses menyatukan unsur-unsur dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tatanan sosial. Dari pengertian diatas yang dikemukakan maka integrasi sosial adalah suatu proses bersatunya masyarakat yang beragam, namun berdampingan serasi dan selaras dalam kehidupan sosial politik dan budaya.

Keragaman yang terdapat di kampung Nusantara antara penduduk asli dan pendatang ini tercipta pola hubungan atau terjadi proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat, menurut Sabrian (2016). Dari hasil pengamatan terhadap masyarakat di kampung Nusantara dapat berinteraksi dengan baik dengan cara saling mempertahankan keharmonisan dengan memegang teguh budaya sendiri dan memahami budaya teman yang berbeda suku dan masyarakat setempat bagi pendatang begitu juga bagi penduduk asli sebagai pribumi.

Penduduk asli kampung Nusantara menerima pendatang dengan sikap terbuka dan menerima dengan baik dan mau mempelajari dengan memahami budaya-budaya masyarakat pendatang dengan cara saling komunikasi, bertukar dan memperkenalkan budaya dan adat masing-masing. Dengan kondisi seperti ini akan timbul rasa kebersamaan dan keterbukaan diantara masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diuraikan diatas bahwa integrasi sosial akan dapat

terjalin pada masyarakat yang didominasi oleh 2 dimensi utama, seperti yang dikemukakan oleh Umukalsum dan Fauzan 2019, yaitu *pertama*, dimensi Budaya, melalui dimensi ini masyarakat kampung Nusantara harus ada kesepakatan antar masyarakat mengenai nilai-nilai dan norma-norma, sehingga mereka dapat saling menghargai dan nantinya akan tercipta masyarakat yang toleran, gotong royong dan memiliki sikap terbuka dan kekeluargaan.

Kedua, dimensi sosial – ekonomi, adanya sikap keterikatan dan ketergantungan antar masyarakat secara fungsional dalam hal-hal sosial ekonomi. Ini akan terlihat dari adanya pola pada kegiatan yang Nampak sehari-hari seperti berkebun, kegiatan bertani di pesawahan ini akan mereka kelola bersama-sama.

Deskripsi mengenai dimensi integrasi sosial yang dibahas diatas adalah kegiatan yang memang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Nusantara sejak mulai terbentuk, sehingga mereka satu sama lainnya merasa punya ikatan dan sikap-sikap lainnya seperti terbuka, kebersamaan, dan kekeluargaan.

Pola integrasi sosial yang terjadi di kampung Nusantara yaitu proseduralis dan asimilasionis kemasyarakatan karena secara prosedural masyarakat kampung Nusantara terintegrasi dengan cara alami yang dilakukan oleh mereka sendiri, dan dengan proses pembaruan sehingga timbul jalinan dalam kehidupan saling terikat dan merasa saling memiliki pada masyarakat tersebut dan muncul masyarakat yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemerintah daerah dalam hal ini tidak terlalu turut campur dalam proses kegiatan bermasyarakat, sehingga terbentuk keharmonisan yang terjalin dikampung Nusantara tersebut. Pemerintah daerah diharapkan sebagai penjamin perdamaian dan kestabilan masyarakat.

Integrasi sosial masyarakat secara asimilasi ini adalah proses integrasi sosial yang saling berhadapan dan saling mempengaruhi sehingga akan tercipta saling mempengaruhi dan akhirnya lahir kebudayaan baru. Masyarakat kampung Nusantara melakukan integrasi sosial dengan saling memahami antar suku, mereka menjalankan kehidupannya dan kebudayaannya masing-masing dengan menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa persatuan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Integrasi Sosial Masyarakat di Kampung Nusantara

Terbentuknya Integrasi sosial di Kampung Nusantara dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Adanya sikap toleransi, ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian masyarakat Kampung Nusantara, sehingga dapat timbul kesepakatan dalam masyarakat untuk hidup bersama dalam satu wilayah sampai timbul adanya integrasi sosial.
2. Keselarasan dalam hal pendidikan dan ekonomi, adanya perasaan memiliki dan rasa kebersamaan yang tinggi, sehingga timbul keinginan bersama untuk maju bersama dari adanya perasaan yang sama tersebut akhirnya muncul kesadaran pendidikan dan kemauan untuk menggali potensi diri.
3. Letak Geografis Kampung Nusantara, secara geografis kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, kampung Nusantara ini dianggap sebagai kawasan yang mengkampanyekan perdamaian,
4. Keekerabatan dan persaudaraan, yang dimiliki masyarakat multikultural di kampung Nusantara terutama para pendatang yang sebagian besarnya adalah kaula muda, mereka merupakan agen perdamaian yang selalu meneriakkan perdamaian disetiap kegiatan dan kesehariannya.
5. Modernisasi masyarakat multikultural dikampung Nusantara, sikap saling menghargai keragaman budaya yang ada dikampung tersebut sehingga dapat saling memahami dan berupaya saling mempelajari budaya yang berlainan.

Proses integrasi masyarakat multikultural di kampung Nusantara didukung oleh faktor internal dan eksternal dalam masyarakat. Maksud dari faktor internal disini adalah setiap individu memiliki kesadaran terhadap adanya pluralism di masyarakat kampung Nusantara dan berupaya untuk menentukan atau memutuskan bersama sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma demi terwujudnya keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan faktor eksternal yang berasal dari para pendukung terbentuknya integrasi sosial.

Simpulan

Adanya masyarakat multikultural dikampung Nusantara, ini terbentuk dengan kesengajaan, namun dalam proses integrasi sosialnya tercipta secara alami, dimana masyarakat berintegrasi dengan dorongan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dengan didukung oleh adanya saling ketergantungan

masyarakat asli dan pendatang dalam memenuhi kebutuhan, seperti pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial lainnya. Sikap toleransi yang terjadi pada masyarakat multikultural dikampung Nusantara ini terjadi karena adanya dukungan dari dalam dan luar masyarakat. Kondisi geografis yang strategis, keselarasan dari pendidikan dan ekonomi dan terjalannya komunikasi yang baik antar penduduk. Masyarakat dapat eksis sampai ke ranah publik sebagai bentuk bagian dari agen perdamaian untuk mengekspresikan juga kebudayaan mereka sehingga tidak lupa dari mana asal mereka. Kemudian peran pemerintah Kecamatan Parigi Kabupaten pangandaran adalah sebagai pengendali dan penjamin kestabilan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Hendry, dan dkk. Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik. *Walisongo* Volume 21, no. 1 (2013): 191-218.
- Eriyanti, Fitri. Aspek Sosio-Budaya, Kebijakan Pemerintah, dan Mentalitas yang Berpengaruh Terhadap Integrasi Sosial dalam Masyarakat Sumatera barat. *Humanus* Vol. 12, no. 1 (2013): 73-82
- Ernas, Saidin. Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon, Maluku. *Internasional jurnal of Islamic Thought* Vol. 14, no. 2 (t.t): 2018.
- Erna, Saidin, Heru Nugroho, dan Zuly Qodir. Dinamika Integrasi Sosial di Papua Fenomena Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat. *Kawistara* Volume 4, no. 1 (2014): 1-110.
- Hartono, Yudi, dan Dewi Setiana. Kearifan Lokal Tradisi Uym Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo) *Agastya* Vol. 02. No. 1 (Januari2012): 52-65.
- Khairul Anam Sidden. Multikulturalisme dalam Islam: Memahami Prinsip, Nilai, dan Tujuan Multikulturalisme dalam Islam untuk Mencapai Kualitas Keterpilihan. *Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga*, 2009.
- Koentjaraningrat. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984.
- Kurniawati, Dewi. Konflik dan Upaya Pengembangan Integrasi Sosial: Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sukadana Udik dan Sukadana Ilir Kecamatan Bunga Mayang, Lampung Utara. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017.
- Mufidah, Aini. Pengembangan Integrasi Sosial Melalui Kearifan Lokal: Suku Jawa dan Suku Bali di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *IAIN Raden Intan*, 2017.
- Nurman Said. Masyarakat Muslim Makasar: Studi Pola-pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagam dengan Muslim Sossorang. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI*, 2009.
- Parekh, Biku, Rethinking Multikulturalim : Keragaman Budaya, dan Teori Politik. *Yogyakarta: Kanisius*, 2008.
- Said, Nurman. Islam dan Integrasi Sosial: Pergumulan antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis. *Tafsere* Volume 3, no 2 (t.t): 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Suryaman, Nyoman. Kearifan Lokal ebagai Modal Sosial dalam Integrasi Antara Entik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali. *Jurnal Kajian Bali* Volume 07, no. 01 (2017): 17-32.